

**ANALISIS CURRENT RATIO DAN NET PROFIT MARGIN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI  
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN  
(Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)**

**ANALYSIS OF CURRENT RATIO AND NET PROFIT MARGIN FOR PREDICTING FINANCIAL  
DISTRESS CONDITION OF THE COMPANY  
(Study of Textile and Garment Company Listed  
in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2015)**

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Claudia Christiananda<sup>1</sup>, Khairunnisa, SE., MM<sup>2</sup>, Annisa Nurbaiti, SE., MSi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[claudiachristaa@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:claudiachristaa@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[khairunnisa@telkomuniversity.ac.id](mailto:khairunnisa@telkomuniversity.ac.id)

<sup>3</sup>[annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id](mailto:annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak**

Pada tahun 2015 perusahaan tekstil dan garmen mengalami penurunan kinerja dengan adanya beberapa perusahaan yang melakukan *delisting* dari daftar Bursa Efek Indonesia akibat kebangkrutan. Tercatat dari 20 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, terdapat 3 perusahaan melakukan *delisting* dikarenakan mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif dalam kinerja keuangan dan operasionalnya serta tidak memiliki pendapatan lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, dan *net profit margin*, terhadap *financial distress* yang dihitung menggunakan Altman Z-score pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI sebanyak 13 perusahaan tekstil dan garmen selama 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CR (*Current Ratio*) dan NPM (*Net Profit Margin*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FD (*Financial Distress*). CR dan NPM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci : *Current ratio, net profit margin, financial distress***

**Abstract**

*In 2015 textile and garment companies decreased performance in the presence of a few companies that do delisted from the Indonesia Stock Exchange listing due to bankruptcy. Recorded 20 textile and garment companies listed on the Stock Exchange, there are three companies did delisting due to have a condition that significantly negative effect on the financial performance and operations and does not have an income anymore. This study aims to determine the effect of the current ratio, and the net profit margin, the financial distress that are calculated using the Altman Z-score in the textile and garment companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2015. The population in this study is a textile and garment companies listed on the Stock Exchange by 13 textile and garment companies for 6 years. The results showed that partially, CR (Current Ratio) and NPM (Net Profit Margin) has a significant effect on the FD (Financial Distress). CR and NPM simultaneously has significant influence on financial distress.*

**Keyword : *Current ratio, net profit margin, financial distress***

**1. Pendahuluan**

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Pasar modal dalam bentuk konkrit di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Dalam BEI terbagi menjadi 3 sektor yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Industri manufaktur memiliki 3 sektor industri salah satunya sektor aneka industri. Pada sektor aneka industri terdapat 7 sub sektor salah satunya sub sektor tekstil dan garmen. Pada tahun 2010 sebagian besar perusahaan pada industri tekstil dan garmen mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak dapat menghasilkan profit. Jika keadaan ini terus menerus terjadi, maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat membiayai operasi perusahaan, mengembalikan pinjaman, dan kewajiban lain yang harus dipenuhi (Yuanita, 2010)<sup>[1]</sup>.

Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Pada kondisi ini perusahaan praktis bisa dikatakan sudah bangkrut (Harahap, 2011:638)<sup>[2]</sup>. Salah satu isu terbaru yang dihadapi oleh industri tekstil adalah sempat mengalami guncangan, dimana pada tahun 2015 lalu, kinerja industri tekstil sempat menurun 4.79% akibat krisis ekonomi global (sumber: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14989/Industri-Tekstil-dan-Alas-Kaki-Ditargetkan-Naik-6,3-Persen>). Fenomena mengenai kinerja yang buruk dari perusahaan – perusahaan tersebut tentunya mengancam perusahaan

menjadi bangkrut, atau dengan kata lain menciptakan sebuah kondisi *financial distress* bagi perusahaan yang bergerak di industri tekstil.

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan (Yuanita, 2010)<sup>[1]</sup>. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya kemudian dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi, 2012:107)<sup>[3]</sup>. Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score*, karena metode ini mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan tingkat akurasi yang paling tinggi yaitu 95% (Harahap, 2011:657)<sup>[2]</sup>.

*Financial distress* dapat diprediksi melalui perhitungan rasio keuangan seperti *current ratio* dan *net profit margin*. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Dengan kata lain, *current ratio* dapat menunjukkan adanya *financial distress* perusahaan apabila diketahui bahwa kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar sehingga rasio lancar akan turun (Kasmir, 2012:114)<sup>[4]</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian Luciana dan Kristijadi dalam Widati dan Pratama (2015)<sup>[5]</sup> yang menyatakan bahwa semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian dari Platt dan Platt dalam Widati dan Pratama (2015)<sup>[5]</sup> menunjukkan rasio likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Semakin tinggi *profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Dengan kata lain, *net profit margin* dapat menunjukkan adanya *financial distress* perusahaan dengan semakin rendahnya *profit margin* (Kasmir, 2012:114)<sup>[4]</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian Andreev dalam Widati dan Pratama (2015)<sup>[5]</sup> yang menyatakan bahwa semakin besar nilai profitabilitas maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun bertentangan dengan Arini dalam Widati dan Pratama (2015)<sup>[5]</sup> yang menyatakan bahwa semakin besar profitabilitas semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan.

Dihitung rata-rata nilai *current ratio*, *net profit margin* dan *financial distress* dari 13 perusahaan selama periode 2010-2015, didapati bahwa *financial distress* dan *current ratio* berbanding terbalik yang berarti tidak sesuai dengan kerangka pemikiran penulis yang menyatakan bahwa semakin besar *current ratio* maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan kata lain apabila grafik *current ratio* menunjukkan kenaikan, maka seharusnya grafik *financial distress* pun akan naik (sejajar). Begitu pula *net profit margin* dengan *financial distress* yang sejajar, berarti berbanding terbalik dengan kerangka pemikiran penulis yang menyatakan bahwa semakin besar nilai *net profit margin* maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan kata lain apabila grafik *net profit margin* menunjukkan kenaikan, maka seharusnya grafik *financial distress* menunjukkan penurunan (berbanding terbalik).

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *current ratio* dan *net profit margin* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen di BEI tahun 2010-2015?

## 2. Tinjauan Pustaka Penelitian

### 2.1 Laporan Keuangan

laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2012:2)<sup>[3]</sup>.

### 2.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:66)<sup>[6]</sup> analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada pada laporan keuangan dalam satu periode. Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga nantinya dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih baik lagi kedepannya.

### 2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011:297)<sup>[2]</sup>, rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

### 2.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Harahap (2011:301)<sup>[2]</sup> yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas atau profitabilitas, *leverage*, aktivitas, pertumbuhan, penilaian pasar, dan produktivitas.

#### 2.4.1 Likuiditas

##### Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Harahap (2011:301)<sup>[2]</sup>, *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

$$= \frac{100000}{100000} = 100\%$$

**2.4.2 Profitabilitas**

**Rasio Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)**

Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang timbul dalam perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**2.5 Financial Distress**

Platt dan Platt dalam Mamduh dan Halim, (2016:258)<sup>[7]</sup> mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis.

**2.5.1 Altman Z-Score**

Edward I Altman merupakan peneliti yang menemukan sebuah model analisis *Z-score* pertama kali. Metode analisis tersebut juga dikenal dengan istilah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Metode tersebut digunakan oleh Altman untuk mengukur besarnya koefisien dari setiap variabel independen (parameter) yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Akan tetapi, model analisis dari Altman yang pertama ini hanya dapat diterapkan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur publik yang berukuran besar (Irfan, 2014)<sup>[8]</sup>.

$$Z'' = 6,56(WC/TA) + 3,26(RE/TA) + 6,72(EBIT/TA) + 1,05(BVE/BVD)$$

Keterangan :

Z'' = Overall index

WC/TA = Working Capital to Total Asset

RE/TA = Retained Earnings to Total Asset

EBIT/TA = Earning Before Interest and Taxes to Total Asset

BVE/BVD = Book Value of Equity to Book Value of Debt

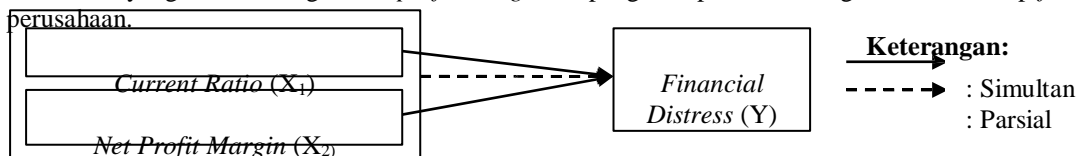
**3. Kerangka Pemikiran**

**3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Financial Distress**

Menurut Yuanita (2010)<sup>[1]</sup> rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan tersebut, perusahaan yang bersangkutan diprediksi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada penelitian Hapsari (2012)<sup>[9]</sup> rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya *quick ratio* dapat menjadi predictor yang baik dalam memprediksi *financial distress*. Pada penelitian Afriyeni (2012)<sup>[10]</sup> rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh dominan terhadap *financial distress*.

**3.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress**

*Net profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu (Warsono dan Hariyanto, 2012:37)<sup>[11]</sup>. Dalam penelitian ini penulis menganalisis rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin*. Hofer dan Whitaker dalam Hapsari (2012)<sup>[9]</sup> mendefinisikan perusahaan mengalami *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif, namun menurut Van Home dan Wachowichz dalam Afriyeni (2012)<sup>[10]</sup> rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan, seperti *profit margin on sale*. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010)<sup>[1]</sup> menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Altman *Z-Score* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015

**H<sub>2</sub>:** *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Altman *Z-Score* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015

**H<sub>3</sub>:** *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Altman *Z-Score* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015

## 5. Metode Penelitian

### 5.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 1  
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Current Ratio</i> (X <sub>1</sub> )	Menurut Sutrisno (2009:216), <i>Current Ratio</i> adalah rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
2.	<i>Net Profit Margin</i> (X <sub>2</sub> )	Menurut Alexandri (2008:200), <i>Net Profit Margin</i> adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Rasio
3.	<i>Financial Distress</i> (Y)	Menurut Platt dan Platt (2006) <i>financial distress</i> merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis.	$Z'' = 6,56(WC/TA) + 3,26(RE/TA) + 6,72(EBIT/TA) + 1,05(BVE/BVD)$ <p>Angka 1 jika perusahaan mengalami <i>financial distress</i>, dan 0 jika perusahaan tidak mengalami <i>financial distress</i>.</p>	Rasio

### 5.2 Populasi dan Sampel

Metode sampel yang diterapkan adalah metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu yang diinginkan peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 hingga 2015. Terdapat 17 perusahaan tekstil dan garmen, dari populasi tersebut terdapat 4 perusahaan yang tidak sesuai kriteria sehingga sampel penelitian yang diperoleh berjumlah 13 perusahaan selama 6 tahun.

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 NPM + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Financial distress*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$  : Koefisien regresi

CR : *Current ratio*

NPM : *Net profit margin*

$\varepsilon$  : *error*

### 5.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 5.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional:

Tabel 2  
Descriptive Statistics

	Current ratio	Net profit margin	Financial distress
Mean	1,09	-0,03	-0,176
Median	0,93	0,01	1,808
Maximum	3,82	0,13	11,037

	Current ratio	Net profit margin	Financial distress
Minimum	0,04	-0,29	-27,911
Std. Dev.	0,36	0,08	6,539
Observations	78	78	78

Pada tabel analisis deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel *current ratio* memiliki nilai *current ratio* terendah sebesar 4% dan nilai *current ratio* tertinggi sebesar 382% dengan rata-rata sebesar 109% dan standar deviasi sebesar 36%. Variabel *net profit margin* memiliki nilai *net profit margin* terendah sebesar -29% dan nilai *net profit margin* tertinggi sebesar 13% dengan rata-rata sebesar -3% dan standar deviasi sebesar 8%. Variabel *financial distress* memiliki nilai *financial distress* terendah sebesar -27,911 dan nilai *financial distress* tertinggi sebesar 11,037 dengan rata-rata sebesar -0,176 dan standar deviasi sebesar 6,539.

5.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3  
Uji F (Simultan)  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1025.646	2	512.823	16.970	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2266.428	75	30.219		
	Total	3292.074	77			

a. Predictors: (Constant), CR, NPM

b. Dependent Variable: FD

Berdasarkan hasil uji F dilihat adanya nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka H<sub>0</sub> ditolak sehingga variabel *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* pada tahun 2010-2015.

5.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4  
Uji-t (Parsial)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-3.942	1.094		-3.603	.001
	CR	3.903	.776	.493	5.027	.000
	NPM	13.508	7.467	.377	2.809	.034

a. Dependent Variable: FD

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai konstanta koefisien sehingga dapat dibentuk dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Financial\ distress = -3,942 + 3,903CR + 13,508NPM$$

1. Konstanta sebesar -3,942 menunjukkan nilai *financial distress* jika *current ratio* dan *net profit margin* bernilai 0 atau konstan.
2. Koefisien regresi *current ratio* (CR) sebesar 3,903 bertanda positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena 0,000 < 0,05 maka variabel ini dinyatakan menolak H<sub>0</sub>. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *current ratio* merupakan variabel yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2010-2015.
3. Koefisien regresi *net profit margin* (NPM) sebesar 13,508 bertanda positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Karena 0,034 < 0,05 maka variabel ini dinyatakan menolak H<sub>0</sub>. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *net profit margin* merupakan variabel yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2010-2015.

5.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil dari analisis R *square* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5  
Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 <sup>a</sup>	.312	.293	5.497

a. Predictors: (Constant), NPM, CR

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki nilai  $R^2$  yaitu sebesar 0,312 atau 31,2%. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel *current ratio* dan *net profit margin* sedangkan sisanya 69,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan, yaitu *current ratio* dan *net profit margin*. Penelitian ini dilakukan terhadap 13 sampel perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. rata-rata variable *current ratio* ( $X_1$ ) untuk periode 2010 – 2015 dari 13 perusahaan, yakni sebesar 109%. Untuk *current ratio* terkecil, dialami oleh PT. Indo-Rama Synthetics, Tbk (INDR) pada tahun 2014 yakni sebesar 4%, lalu untuk *current ratio* terbesar dialami oleh PT. Pan Brothers, Tbk (PBRX) pada tahun 2014, yakni sebesar 382%. Kemudian rata-rata variable *net profit margin* ( $X_2$ ) untuk periode 2010 – 2015 dari 13 perusahaan, yakni sebesar -3%. Untuk *net profit margin* terkecil, dialami oleh PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO) pada tahun 2014 yakni sebesar -29%, lalu untuk *net profit margin* terbesar dialami oleh PT. Eratex Djaja, Tbk (ERTX) pada tahun 2011, yakni sebesar 13%. Terakhir, rata-rata variable *Financial Distress* ( $X_3$ ) yang dinilai melalui Altman Z-score untuk periode 2010 – 2015 dari 13 perusahaan, yakni sebesar -0,176. Untuk *Financial Distress* terkecil, dialami oleh POLY pada tahun 2015 yakni sebesar -27,911, hal ini artinya POLY merupakan perusahaan yang pada tahun 2015 paling rentan mengalami kebangkrutan, kegagalan, *insolvency*, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. Lalu untuk *Financial Distress* terbesar dimiliki oleh TFCO pada tahun 2015, yakni sebesar 11,037 yang menunjukkan bahwa TFCO merupakan perusahaan yang paling sehat sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil.
2. Current Ratio memiliki pengaruh secara signifikan dan memiliki arah positif terhadap financial distress pada tahun 2010-2015. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji secara parsial (Uji-t) yang menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*)  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar 3,903.
3. Net Profit Margin memiliki pengaruh secara signifikan dan memiliki arah positif terhadap financial distress pada tahun 2010-2015. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji secara parsial (Uji-t) yang menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*)  $0,034 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar 13,508.
4. Terdapat pengaruh secara simultan antar variabel independen berupa *current ratio* dan *net profit margin* terhadap variabel dependen berupa *financial distress* pada periode 2010-2015. Hal ini dibuktikan oleh pengujian simultan (Uji F) yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  lebih kecil dari nilai signifikansi.

## 7. Saran

### 7.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba memberikan saran bagi penelitan selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan (tekstil dan garmen), sebaiknya mulai mengambil langkah untuk memprediksi kesehatan perusahaan dengan lebih baik dan memonitor perusahaan akan keadaan kinerja keuangan dan keadaan finansial perusahaan agar manajemen perusahaan dapat segera melakukan tindakan korektif untuk kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi investor pasar modal sebaiknya mengetahui terlebih dahulu seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum menanamkan modalnya.

### 7.2 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran bagi praktisi dan pengguna lainnya, yaitu:

1. Periodisasi data bisa ditambahkan sehingga kemampuan prediksi akan lebih baik apabila digunakan data series yang ditambahkan, begitu juga dengan jumlah perusahaan bisa ditambahkan untuk lebih memperinci hasil penelitian.
2. Untuk penelitian selanjutnya bisa ditambahkan periode tahunnya dan beberapa variabel seperti misalnya *EBITDA/Sales*, *Current Assets*, *Net Fixed Assets* serta beberapa variabel lain, dengan tujuan untuk memperdalam faktor-faktor atau variabel apa saja yang sekiranya bisa mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

## Daftar Pustaka:

- [1] Yuanita, I. (2010). *Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garmen (Bukti Empiris di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi & Manajemen, Vol.5 (1), pp.101-109.
- [2] Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- [4] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [5] Pratama, B. A., & Wahyu Widati, L. (2015). *Penggunaan Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur*

*Yang Terdaftar Di Bursa Eefek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). Students' Journal of Accounting and Banking*, 4(1).

[6] Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.

[7] Mamduh M dan Abdul Halim, (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.

[8] Irfan, Mochamad. (2014). *Analisis Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi*. Jurnal Ilmu dan Manajemen.

[7]Hapsari, E. I. (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI*. Volume 2 Nomor 2 hal 1-15. Jurnal Dinamika Manajemen Universitas Negeri Semarang.

[7] Afriyeni, E. (2012). *Model Prediksi Financial Distress Perusahaan*. POLI BISNIS, 4(2), 01-10.

[7] Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

